

EFEKTIVITAS BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK DISLEKSIA

Latifah Khairiyah¹, Gustina Erlianti²

^{1,2} Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Padang

Emai: latifahkhairiyahipkc@gmail.com

Abstract. *This article aims to determine the effectiveness of picture story books on increasing reading interest in dyslexic children in Muhammadiyah Pauh IX Slb. This type of research is a qualitative approach in the form of descriptive. The research location is in Muhammadiyah Pauh IX. Research subjects were teacher and dyslexic children. The interview instruments used were interviews, observation and documentation. The results showed that: (a) dyslexic children need to be taught the concept of space before children recognize letters. The concept of space itself is the initial foundation of dyslexic children to be able to recognize letters, (b) the effectiveness of picture books for dyslexic children is very helpful to foster reading interest in dyslexic children, (c) solutions to dyslexic children to picture story books very much support children not to be lazy reading (d) the observations found that children love to use picture story books. This is very influential on reading interest in dyslexic children. If this is applied, the child can recognize letters well. Thus, picture books need to be introduced to children with dislection to assist in letter recognition.*

Keywords: *dyslexic children and reading interest.*

Abstraksi. *Artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar terhadap peningkatan minat baca pada anak disleksia di Slb Muhammadiyah Pauh IX. Jenis penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di Slb Muhammadiyah Pauh IX. Subjek penelitian adalah guru dan anak disleksia. Instrumen wawancara yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) anak disleksia perlu diajarkan konsep ruang terlebih dahulu sebelum anak mengenal huruf. Konsep ruang sendiri merupakan pondasi awal anak disleksia agar bisa mengenal huruf, (b) keefektivitas buku cerita bergambar untuk anak disleksia sangat membantu untuk menumbuhkan minat baca terhadap anak disleksia, (c) solusi terhadap anak disleksia terhadap buku cerita bergambar sangat menunjang anak untuk tidak malas membaca (d) hasil pengamatan yang didapatkan bahwa anak senang menggunakan buku cerita bergambar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap minat baca anak disleksia. Jika ini diterapkan maka anak bisa saja dapat mengenali huruf dengan baik. Dengan demikian, buku cerita bergambar perlu dikenalkan terhadap anak disleksi untuk membantu dalam pengenalan huruf.*

Kata kunci: *anak disleksia dan minat baca*

PENDAHULUAN

Sedari dini anak seharusnya diajarkan minat membaca, sehingga anak dapat terlatih dan terbiasa dengan membaca. Minat merupakan gambaran sifat yang tinggi untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dipengaruhi oleh bakat. Minat diciptakan agar tumbuh dan menjadi sebuah kebiasaan. Darmono (2004) mengemukakan, minat baca adalah kecendrungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Sedangkan menurut Koko Srimulyo yang dikutip oleh Ali (2009) menyatakan bahwa minat membaca adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca atau sebagai keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa dihentikan dengan kegemaran membaca (*the love for reading*). Pada dasarnya, minat membaca itu harus dididik, ditanamkan kepada anak sejak kecil, ketika masih duduk di sekolah, sejak dari sekolah taman kanak-kanak. Kalau mereka tidak dibiasakan minat membaca sejak kecil, maka ketika

mereka dewasa kemungkinan mereka tetap tidak akan mau untuk memaca buku. Dan kita harus memberikan kesempatan kepada mereka agar sejak kecil terbiasa dengan buku, sehingga ketika mereka dewasa menganggap buku sebagai salah satu kebutuhan hidupnya sehari-hari yang tidak dapat ditinggalkan. Membaca merupakan proses kegiatan yang dilakukan sebagai rangkaian memahami isi teks yang tertulis. Membaca tidak hanya memahami kata yang terdapat dalam bacaan, tetapi membaca merupakan suatu upaya menangkap konsep yang dituangkan pengarang sehingga dapat memperoleh penguasaan. Dengan membaca pengetahuan akan bertambah dan dapat melatih daya ingat seseorang.

Pada saat sekarang minat baca di Indonesia mengalami penurunan dan dapat berpengaruh terhadap daya saing tenaga kerja Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan Penelitian PISA menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Respondennya adalah anak sekolah yang berusia 15 tahun, berjumlah sekitar 540 ribu anak 15. Sampling error-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor. Dari 70 negara yang

di surey, Indonesia meraih rangking ke 62. Karena 2 negara lain yakni Malaysia dan Kazakhstan tidak memenuhi kualifikasi penelitian. Perolehan skor rata-rata untuk matematika 490, sains adalah 493 dan untuk membaca 493 juga. Sedangkan skor Indonesia untuk matematika 386, sains adalah 403 dan untuk membaca 397 (Damarjati, Januari 05, 2019). Menurut Slamet selaku Pengamat kebijakan publik dari Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) beliau mengatakan tingkatan minat baca melalui subsidi buku kepada penerbit-penerbit untuk buku-buku yang bermutu sehingga harga buku lebih terjangkau. Selain itu, pemerintah juga perlu mengintensifkan pengalokasian buku-buku keberbagai sekolah atau perpustakaan umum. Dengan demikian diharapkan budaya membaca dan menulis buku semakin meningkat ditengah masyarakat, upaya untuk meningkatkan minat baca ditengah masyarakat memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Misalkan, dari dunia pendidikan guru juga berperan penting untuk menanamkan minat baca kepada para siswa. Caranya, guru perlu lebih sering lagi memberikan tugas resume dan meminta siswa untuk menceritakan

kembali isi dan kesan siswa terhadap buku yang telah dibaca.

Banyaknya faktor penghambat yang menyebabkan seseorang malas membaca menurut Widodo (2019: 8-9) antara lain: (1) harga buku yang mahal sementara kondisi perekonomian masyarakat masih memprihatikan, (2) pola dan gaya hidup masyarakat kita yang memang tampaknya selalu ingin unjuk diri, pamer akan kelebihan-kelebihan dari segi materi, (3) adanya kesalahan persepsi terhadap membaca. Membaca dianggap sebagai pekerjaan yang membuang waktu saja dan tidak efektif, (4) kurangnya fasilitas membaca bagi masyarakat umum yang dibangun oleh pemerintah.

Upaya dalam meningkatkan minat baca tidak dapat dibebankan pada keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan saja. Ketiga aspek itu perlu dilakukan bersamaan. Sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Peran keluarga sangat penting.

Kegiatan yang dapat dilakukan ditengah keluarga menurut Kasiyun (2015) adalah (1) mendongeng, (2) tersedianya bacaan di rumah, (3) mendiskusikan isu buku yang dibaca, (4) mengunjungi toko buku, (5) membiasakan memberi hadiah buku. Sedangkan di lingkungan masyarakat

lembaga pemerintah meningkatkan minat membaca dengan cara mendirikan perpustakaan sekolah maupun perpustakaan khusus. Dalam upaya peningkatan minat baca, sebaiknya anak diberi stimulan agar muncul didalam diri anak. Di lembaga pendidikan fasilitas yang baik diperlukan untuk meningkatkan minat baca, baik fasilitas ruangan maupun kelengkapan koleksi di perpustakaan.

Sebagai anak normal seharusnya tidak menjadikan kendala seseorang untuk malas membaca. Hanya saja kemalasan sendiri yang membunuh seseorang menjadikan mereka jauh dari membaca. Sebagai anak disleksia yang memiliki kebutuh kusus dalam kurangnya pemahaman terhadap bahan bacaan, adanya kesulitan yang didapat ketika mengenal huruf yang menjadikan mereka sulit untuk memahami isi teks. Menurut Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia Dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan, anak disleksia merupakan suatu kondisi dimana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan menulis dalam mengenal kata yang tepat. Biasanya anak disleksia ditandai dengan kesalahan penulisan dan

pelafalan huruf. Misalnya kata “taksi” diucapkan menjadi “tasik”. Anak kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka memperlihatkan adanya gerakan yang penuh ketegangan seperti gelisah, irama suara tinggi, atau menggigit bibir. Mereka juga memperlihatkan perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru (Abdurrahman, 2003). Anak kesulitan membaca juga dapat dibuktikan dengan kelainan perilaku seperti mengganggu teman dikelas, berkelahi dan sering keluar masuk kelas. Sebagai tenaga pendidik, guru sangat berperan aktif dalam mengajarkan, melatih, membimbing anak disleksia.

Menggunakan buku cerita bergambar menjadikan anak disleksia memiliki ketertarikan membaca buku, walaupun anak hanya membalikan lembar demi lembar tanpa memahami makna yang ada di dalamnya. Memberikan buku-buku yang menarik dari segi warna dan tulisan yang dapat dibaca anak dengan jelas serta dilengkapi dengan gambar. Pada saat anak membaca buku bergambar sebaiknya didampingi oleh orang tua atau guru. Sehingga orang tua atau guru dapat menjelaskan dan mengajak anak untuk

melafalkan huruf dan meminta anak untuk menuliskan huruf tersebut. Sebelum memberikan buku cerita bergambar kepada anak, guru harus menerapkan kepada anak konsep ruang. Seperti kiri, kanan, depan, belakang. Itu adalah salah satu faktor lain penyebab anak disleksi, kurangnya pemahaman terhadap konsep ruang. Menurut Mulyono Abdurrahman (dalam Fyanda, 2018) ada 3 metode untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh anak disleksia dalam belajar yang berbeda dengan anak normal lainnya:

1. Metode Fenald

Dalam metode fenald materi bacaan yang digunakan bacaan dari ucapan kata-kata yang digunakan oleh anak setiap harinya. Guru bisa menuliskan kata di ketas menggunakan krayon kemudian menyuruh siswa membaca dengan suara yang keras, guru meminta siswa mengikuti dan menuliskan sembari membacanya, guru juga bisa meminta siswa membacakan tulisan yang dibuatnya dan kemudian guru meminta siswa menghafal bacaan tersebut.

2. Metode Glingham

Metode ini menggunakan

pendekatan taraf tinggi dalam aktivitas belajarnya, anak belajar mengenal bunyi huruf dan perpaduan huruf. Anak menjplak huruf dan pelafalnya di kombinasikan dengan yang lainnya.

3. Metode Analisis Glass

Metode ini pengajaran melalui pemecahan sandi dalam kelompok huruf dalam kata. Menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2003:204) mengatakan bahwa ada 4 kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu:

1. kebiasaan membaca;
2. kekeliruan mengenal kata;
3. kekeliruan pemahaman, dan;
4. gejala-gejala serbaneka.

Anak kesulitan membaca juga sering memperlihatkan cara memegang buku yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang-lebih 37,5cm) (Abdurrahman, 2003:205). Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam pengenalan huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat. Penyebab dari adanya penglihatan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan

tersebut tidak diperlukan. Contohnya, "Adik membeli roti" dibaca "Adik beli roti". Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contohnya, kesalahan yang terjadi anak seharusnya membaca "Baju Mama di lemari" dibaca "Baju Mama ada di lemari" merupakan kesalahan yang banyak terjadi, disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh kata yang tidak mengubah makna adalah "Tas Ayah di dalam mobil" dibaca "Tas Bapak di dalam mobil".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Arikunt (2013) (dalam Fyanda, 2018) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun kata tertulis maupun dari pelaku dan orang yang dapat diamati. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu peneliti akan menguraikan hasil dalam bentuk deskripsi dan kata-kata.

Penelitian dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang yang beralamatkan di Jalan Muhammad Hatta Rawang Ketaping kecamatan Kuranji kelurahan Pasar Ambacang. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru, diantaranya 1 orang guru kelas 3, 1 orang guru klas 5 dan 1 orang guru kelas 6. Terkait dengan bagaimana peningkatan minat baca anak disleksia menggunakan buku cerita bergambar. Penelitian yang dilakukan didalam kelas, untuk mengetahui bagaimana proses guru dalam mengajarkan anak disleksia menggunakan buku cerita bergambar.

Peneliti melakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil dari observasi dan pengamatan yang disajikan dalam bentuk teks naratif. Kesimpulan didapatkan setelah merangkum dari hasil wawancara, observasi dan pengamatan terhadap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang

terhadap anak disleksia adalah dengan pengenalan terhadap konsep ruang yang diajarkan guru. Menurut salah satu guru yang peneliti wawancara beliau mengatakan bahwa konsep ruang harus dikenalkan terlebih dahulu kepada anak disleksia. Pada anak usia dini, orang tua tidak mengajarkan anak konsep ruang, sehingga adanya kesalahan yang dilakukan anak seperti kesalahan dalam memakai sandal, anak sering kali mengenakan sandal dengan terbalik. Yang mana bagian kiri dipakai di kaki kanan, sedangkan bagian kanan dipakai di kaki kiri. Setelah konsep ruang sudah matang, anak difokuskan pada satu huruf. Misanya hari pertama memfokuskan anak kepada huruf vokal seperti a, i, u, e, o. Setelah anak sudah memahami guru melanjutkan dengan huruf konsonan, seperti b, c, d, f, g, dll. Setelah anak dapat membedakan huruf huruf tersebut, guru menunjuk secara acak huruf-huruf yang ada di papan tulis. Tujuannya yaitu untuk melatih daya ingat anak dalam membedakan dan melafalkan huruf tersebut. Selanjutnya masuk kepada tahap penggabungan huruf. Ketika anak sudah mulai memahami dan dapat membedakan huruf demi huruf, maka guru dapat memberikan buku cerita bergambar

kepada anak yang isinya hanya beberapa kata saja, agar anak tidak sulit memahaminya.

Karena, faktor utama yang menjadi anak disleksia akibat kurangnya pemahaman terhadap konsep ruang. Setelah anak sudah memahami konsep ruang, dengan begitu anak bisa diberikan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar yang diberikan bukan buku yang memiliki cerita yang panjang. Tetapi, buku yang memiliki beberapa kata saja. Keefektivan buku cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak disleksia di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sangat efektif. Anak disleksia memiliki ketertarikan terhadap cerita buku bergambar. Sehingga dapat meningkatkan minat baca anak disleksia. Tetapi tidak semua buku cerita bergambar yang mereka senangi. Hanya beberapa bagian buku saja, misalnya buku cerita bergambar hewan. Cara pengajaran yang dilakukan kepada anak disleksia adalah dengan memahami terlebih dahulu cara belajar anak disleksia, karena anak disleksia cenderung melihat huruf berbeda dengan anak normal. Anak disleksia memiliki cara pandang huruf terbalik dan lebih mudah memahami sesuatu dalam bentuk gambar. Untuk itu, buku cerita

bergambar bisa dijadikan metode pelajaran untuk anak disleksia. Orang tua tak lupa juga untuk membantu anak memahami huruf dan memberikan motivasi kepada anak agar anak dapat mengenali huruf dengan baik.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya fokus anak disleksia saat proses pembelajaran. Guru di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang mampu menangani anak disleksia dengan meminta anak duduk paling depan sehingga anak dapat fokus ke papan tulis, dan guru menuliskan huruf yang besar sehingga anak dapat melihat dengan jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan uraian diatas, maka memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. (a) pentingnya minat baca sejak dini berpengaruh terhadap pola pikir anak, (b) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak dengan memberikan stimulan kepada anak agar anak mengetahui pentingnya membaca dan, (c) efektivitas penggunaan buku cerita bergambar untuk anak disleksia di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Dapat dilihat dari ketertarikan anak

dalam membaca buku bergambar. Sehingga dengan begitu anak bisa membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti w dan m, u dan n, b dan d. Anak disleksia dapat melakukan perubahan dengan metode pembelajaran dari buku cerita bergambar. Upaya tersebut dapat meningkatkan minat baca pada anak disleksia. Dukungan dari keluarga juga membuat anak ingin membaca serta ketersediaan bahan bacaan di rumah dan dukungan orang tua dalam mengajak anak membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rohmad (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmono. (2004). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Damarjati, D. (2019, Januari 05). *Benarkah Minat Baca Oranng Indonesia Serendah ini?*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini> diakses tanggal 20 Februari 2020.

-
- Fyanda, Bunga Fitri., et.all. (2018). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3(3). Diakses pada tanggal 9 Maret 2020, 20.15
- Kasiyun, Suharmono. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Pena Indonesia*. 1(1). Diakses pada tanggal 7 Maret 2020, 13.20
- Widodo, Hery (2019). Cara Meningkatkan Minat Baca siswa. Semarang: Mutiara Aditya.
- Moleong. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja